

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dan bukan hanya mempelajari tentang fakta, teori dan konsep yang sudah ada. Ilmu pengetahuan tersebut dalam bentuk fakta, konsep dan teori yang menunjukkan tentang gejala-gejala alam yang terjadi (Kholifatun, 2012). Pengetahuan ini pada awal kemunculannya berasal dari pengamatan dan percobaan. Kegiatan pengamatan dan percobaan mengembangkan kemampuan ilmiah secara terarah. Cara mempelajari IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga berupa penemuan (Wibowo, 2010). Hal ini diperkuat oleh Trianto (2010), bahwa materi IPA merupakan kumpulan teori yang sistematis, penerapannya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah yang menuntut sikap ilmiah. Sikap ilmiah tersebut antara lain rasa ingin tahu, kerja keras, jujur dan sebagainya. Sikap ilmiah tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan ini mendasari seseorang dalam mencari tahu tentang alam secara sistematis terkait disiplin-disiplin ilmu IPA.

Mata pelajaran IPA terbagi menjadi tiga disiplin ilmu. Ketiga disiplin ilmu tersebut adalah Biologi, Fisika dan Kimia (Trianto, 2010). Setiap disiplin ilmu mempunyai cakupan materi yang berbeda-beda, walaupun sebenarnya merupakan satu-kesatuan. Pelajaran IPA pada tingkat SMP dilakukan secara parsial.

Pembelajaran IPA terbagi menjadi Biologi, Kimia dan Fisika yang diajarkan secara terpisah. Jika hal ini terus terjadi, maka dapat menyebabkan permasalahan pada siswa. Ini dapat terjadi karena siswa hanya menyukai salah satu dari ketiga disiplin ilmu tersebut. Misalnya Biologi saja, Fisika saja atau Kimia saja, bahkan mungkin tidak menyukai ketiganya. Keadaan ini tergantung dari kemampuan pemahaman setiap siswa. Materi Fisika yang hakekatnya siswa harus terlibat dalam penemuan informasi dan prinsip serta dapat bersikap seperti fisikawan (Fauziah & Nurita, 2010), sedangkan Biologi yang pada hakekatnya sebagai suatu disiplin ilmu yang menggali kemampuan berpikir logis, sistematis dan kreatif sehingga seringkali mampu mengantarkan pada kesadaran akan kebenaran Tuhan YME (Setyaningrum & Husamah, 2011). Kemampuan yang berbeda dalam hafalan, hitungan dan pemahaman menjadi faktor siswa menyukai disiplin ilmu tersebut.

Biologi adalah salah satu dari disiplin ilmu IPA. Biologi adalah suatu cabang dari IPA yang berhubungan dengan makhluk hidup. Biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan tanggung jawab (Kurniatin, 2012). Pembelajaran Biologi mengarahkan siswa untuk dapat memperoleh pemahaman yang bagus mengenai alam sekitar. Alam sebagai habitat makhluk hidup menyimpan berbagai informasi. Informasi ini yang akan mendasari kita mencari tahu tentang alam. Hal ini akan menjadikan kita lebih menghargai alam sebagai suatu fungsi kehidupan. Biologi dalam KTSP termasuk dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Wibowo, 2010). Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan

teknologi, menumbuhkan berpikir ilmiah. Tujuan lainnya antara lain mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah, mempersiapkan siswa pada sains dan teknologi, serta menguasai konsep sains sebagai bekal hidup (Rintayati, P & Partomo, 2010). Pentingnya tujuan tersebut, maka pembelajaran biologi harus dilakukan dengan baik.

Pembelajaran Biologi harus mengkaitkan antara logika-materiil dengan jiwa-spirituil (Trianto, 2010). Pembelajaran yang baik seharusnya mengintegrasikan sikap, proses, produk dan aplikasi. Pembelajaran seperti ini akan membentuk siswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi dapat mengaplikasikan dalam keseharian mereka. Siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan fakta dan prinsip sehingga akan dapat mengembangkan keterampilannya. Keterlibatan siswa dalam menemukan fakta dan prinsip akan dapat mengembangkan keterampilan proses pada dirinya (Fauziah & Nurita, 2010). Siswa yang aktif tentu akan memiliki keterampilan proses yang lebih baik dibandingkan dengan yang pasif.

Kenyataan yang terjadi pembelajaran biologi tidak seperti itu. Pembelajarannya kurang dikaitkan dengan keterampilan, perkembangan teknologi dan akibat dari teknologi tersebut (Rintayati, P & Partomo, 2010). Pembelajaran berorientasi pada tuntutan kurikulum yang telah dibukukan. Hal ini mengakibatkan sempitnya ruang praktek dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan kejenuhan pada diri siswa. Proses pembelajaran menjadi kaku dan formalitas (Yulianto, 2008). Proses pembelajaran selama ini hanya menghafalkan fakta, prinsip dan teori saja (Trianto, 2010). Pembelajaran masih bersifat *teacher*

centered. Aktivitas siswa begitu pasif, kemampuan siswa kurang tergal. Siswa hanya sebatas mendengarkan yang dibicarakan oleh guru, mencatat yang dijelaskan oleh guru dan mengerjakan perintah guru. Keadaan ini mengakibatkan karakter siswa kurang berkembang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sifat seperti ini pada diri siswa tentu beragam. Sifat ini akan mempengaruhi nilai dari setiap siswa. Ini diperkuat oleh Afrizon *et al.*, (2012), bahwa nilai yang khas baik nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungannya. Nilai ini terpatri didalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku keseharian siswa. Karakter sebagai sifat khas akan membedakan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Karakter yang muncul tentu berbeda-beda. Hal ini terjadi karena perbedaan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak setiap siswa, Puskur (2010). Karakter siswa akan terlihat pada saat proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran menjadi wahana untuk mengembangkan karakter siswa. Siswa dengan karakter pendiam, memiliki kecenderungan diam dan jarang bertanya. Siswa dengan karakter aktif, memiliki kecenderungan yaitu sering bertanya dan sebagainya. Penanaman karakter pada siswa dilakukan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendidikan karakter dimaksudkan agar mereka memiliki nilai dan karakter dirinya. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam keseharian siswa sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan warganegara yang religius,

nasionalis, produktif dan kreatif (Widyastono, 2010). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus. Pendidikan ini melibatkan berbagai aspek pada siswa. Hal ini dijelaskan oleh Marzuki & Zuchdi (2011), bahwa aspek yang terlibat dalam pendidikan karakter yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*psikomotor*). Penanaman karakter tidak hanya pada satu aspek saja, aspek *cognitive* saja, *feeling* saja atau *psikomotor* saja (Sahlan & Prastyo, 2012). Proses pendidikan karakter pada ketiga aspek tersebut harus ada dalam setiap proses pembelajaran. Terintegrasi kedalam proses pembelajaran yang akan dikembangkan.

Pendidikan karakter harus terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Siswa harus mempunyai aspek tersebut di dalam dirinya. Ini berarti siswa harus menyatukan, menggabungkan sikap tersebut di dalam kepribadiannya (Chaplin dalam Sahlan & Prastyo, 2012). Proses pembelajaran harus dapat mengakomodasi penanaman karakter pada diri siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini kurang menunjukkan hal seperti itu. Indikatornya dapat terlihat dari karakter siswa dewasa ini. Banyak sekali perilaku buruk siswa menghiasi layar televisi, surat kabar dan media lainnya. Pendidikan karakter dinilai berhasil bila siswa telah menunjukkan *habits* atau kebiasaan berperilaku baik (Megawangi, 2008).

Pendidikan karakter yang telah ada dinilai kurang berhasil. Pendidikan karakter yang telah dikembangkan dalam pendidikan agama dan pendidikan

kewarganegaraan dirasa kurang. Proses pendidikan hanya menyentuh pada tahap pengenalan norma saja (Kosim, 2011). Pendidikan karakter hanya ditemui pada pelajaran agama dan kewarganegaraan saja. Guru diluar kedua mata pelajaran tersebut terkesan acuh dengan pembelajaran karakter. Pembelajaran yang terjadi juga belum menyentuh pada tahap pengaplikasian pada kehidupan nyata. Siswa hanya mengaplikasikannya sebatas etika saja (Sahlan & Prastyo, 2012). Oleh karena itu perlu dilakukannya perubahan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif. Pendidikan yang dikembangkan harus mencakup beberapa aspek. Aspek tersebut adalah isi, metode dan waktu pembelajaran serta terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Marzuki & Zuchdi, 2012). Isi materi harus mencakup semua masalah yang terkait dengan kepribadian atau etika secara umum. Penanaman nilai, pemberian contoh teladan dan keterampilan hidup yang lain hendaknya terpenuhi baik saat pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kegiatan lain di sekolah. Bila ini didukung oleh pihak sekolah, masyarakat dan keluarga pasti akan tercapai pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh. Proses pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA harus melibatkan kemampuan intelektual, emosional, fisik dan mental (Rintayati, P & Partomo, 2010). Hal ini harus terjadi dalam kegiatan praktikum, analisa, pembentukan sikap ataupun aktivitas lainnya. Aktivitas siswa akan menggambarkan karakter siswa tersebut. Prosesnya harus ditekankan pada pendekatan keterampilan proses hingga siswa dapat menemukan fakta, membangun konsep dan sikap ilmiah sendiri yang akan

berpengaruh pada tertanamnya karakter siswa (Trianto, 2010). Sikap ilmiah yang dapat menanamkan karakter baik antara lain obyektif, rasa ingin tahu, kerjasama, kerja keras, jujur dan sebagainya. Bila semua ini telah terjadi kemungkinan besar akan tertanam karakter yang baik pada diri siswa.

Hal yang demikian tidak seluruhnya terjadi di MTs Negeri Model Purwokerto. Pembelajaran yang terjadi pada saat observasi sebagian masih dilakukan secara konvensional. Pembelajarannya sebagian masih berpusat pada guru. Siswa yang pasif mudah ditemukan dalam proses pembelajaran. Jarang bertanya karena malu ataupun karena tidak memahami materi juga terjadi. Begitu juga saat menunjuk siswa maju mengerjakan soal. Sifat pemalu, takut salah, kurangnya toleransi dan sebagainya terlihat pada diri siswa. Akibat yang terjadi adalah siswa sering kali mengalami kesulitan belajar. Bahkan mereka cenderung acuh tak acuh terhadap pelajaran. Hal ini diperparah dengan karakter dari siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari berbagai faktor yang ada ternyata karakter siswa yang paling menonjol. Hal ini terlihat dari angket yang telah dibagikan kepada mereka.

Dari data yang diperoleh terlihat rasa toleransi siswa yang kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu sekitar 15%, yang mengakibatkan kelas menjadi tidak kondusif. Sekitar 33% siswa yang memperhatikan setiap penjelasan dari guru. Terdapat sekitar 26% siswa yang suka mengobrol sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Rasa ingin tahu siswa juga rendah yaitu sekitar 33% saja, hanya ada sekitar 37% siswa yang selalu mencatat materi yang diberikan oleh guru. Sekitar 25% siswa yang bekerja keras ditandai dengan

keberanian mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung. 5% siswa yang berani bertanya kepada guru. 22% siswa yang mempunyai sumber belajar selain dari sekolah. Tingkat penyelesaian tugas dari guru dengan benar dan tepat waktu hanya sekitar 31% saja. Dan terdapat sekitar 28% siswa yang mengerjakan tugas secara pribadi tanpa mencontek hasil pekerjaan yang lain.

Untuk menanggulangi keadaan seperti ini perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan melalui pengembangan karakter individu. Hal ini sejalan dengan orientasi dari pendidikan karakter yaitu terbentuknya karakter dalam diri manusia Indonesia (Sahlan & Prastyo, 2012). Pendidikan karakter juga berarti pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), (Marzuki & Zuchdi, 2011). Pendidikan karakter dapat menjadi tolok ukur penguatan karakter bangsa. Prosesnya tidak begitu saja menjadi baik, membutuhkan waktu yang lama. Meskipun demikian pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Oleh karena itu keteladanan orang tua, guru, kepala sekolah dan pemimpin masyarakat menjadi sesuatu yang penting. Terkait hal tersebut, pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah harus melibatkan semua komponen yang ada. Komponen tersebut yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan semangat kerja serta pemilihan model pembelajaran (Kosim, 2011).

Perlu adanya perubahan metode dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan harus lebih memberdayakan siswa (Hartikha, 2011). Sebuah metode yang tidak hanya mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta, tetapi lebih dari itu sebuah metode yang mendorong siswa dapat mengembangkan karakter pada diri mereka. Metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan guru dan temannya. Proses interaksi inilah yang akan dapat menanamkan karakter pada diri siswa. Karakter yang tertanam juga berdasarkan pada nilai-nilai dasar pendidikan karakter (Nugroho, 2010). Nilai-nilai tersebut antara lain kerjasama, kerja keras, toleransi, bertanggung jawab dan sebagainya. Harapan lebih jauh adalah siswa menerapkannya dalam keseharian mereka.

Salah satu alternatif pembelajaran untuk menanamkan karakter pada siswa adalah melalui pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI). Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) adalah pembelajaran yang menuntut siswa dapat menyelesaikan masalah autentik untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tinggi, meningkatkan kemandirian, percaya diri serta siswa menggunakan berbagai keterampilannya seperti bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah (Trianto dalam Nurjanah & Umi, 2012). Penerapan model PBI dapat memancing perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga meminimalisir siswa berbuat gaduh (Nurjannah, 2012). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan yang terjadi dibawa kedalam kelas untuk kemudian dicari pemecahan masalahnya. Adanya masalah akan memancing rasa ingin tahu siswa. Upaya pencarian

pemecahan masalah ini akan lebih baik bila dilakukan secara berkelompok. Alasan utamanya adalah akan mendapatkan berbagai pandangan dari setiap siswa dalam kelompok. Interaksi dalam kelompok akan dapat meningkatkan karakter siswa seperti rasa ingin tahu, toleransi dan kerja keras. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk menanamkan karakter positif kepada siswa melalui proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “pengaruh penanaman karakter rasa ingin tahu, toleransi, dan kerja keras pada model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di MTs Negeri Model Purwokerto tahun ajaran 2012/2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut dan untuk memperjelas masalah maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah penanaman karakter rasa ingin tahu, toleransi, dan kerja keras pada model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di MTs Negeri Model Purwokerto tahun ajaran 2012/2013”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penanaman karakter rasa ingin tahu, toleransi, dan kerja keras pada model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di MTs Negeri Model Purwokerto tahun ajaran 2012/2013”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Siswa :

- ❖ Membentuk karakter positif pada diri siswa.
- ❖ Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran dan keseharian siswa.
- ❖ Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di sekolah.
- ❖ Meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pertanyaan, pendapat, dan gagasan serta bekerjasama.
- ❖ Memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan variatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat membawa dampak pada peningkatan prestasi belajar dan karakter.

1.4.2 Bagi Guru :

- ❖ Memperoleh strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di sekolah tersebut.
- ❖ Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang strategi pembelajaran.
- ❖ Menambah wawasan tentang model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- ❖ Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran Biologi.

1.4.3 Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan konsep biologi siswa, sehingga dapat meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan adalah terdapat pengaruh antara penanaman karakter rasa ingin tahu, toleransi dan kerja keras pada model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA di MTs Negeri Model Purwokerto tahun ajaran 2012/2013.

